

## Membentuk Peserta Didik Jauh dari Konflik dan Fanatisme Sempit

Hesty Sinaga<sup>1\*</sup>, Selfius Dur<sup>2</sup>, Rainaldi Setiawan<sup>3</sup>, Hisardo Sitorus<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia  
[sinagahesty21@gmail.com](mailto:sinagahesty21@gmail.com)<sup>1</sup>, [piusdur20@gmail.com](mailto:piusdur20@gmail.com)<sup>2</sup>, [rainaldisetiawan281020@gmail.com](mailto:rainaldisetiawan281020@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[hisardositorus2020@gmail.com](mailto:hisardositorus2020@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [sinagahesty21@gmail.com](mailto:sinagahesty21@gmail.com)

**Abstract.** *The diversity of Indonesian society, which consists of various ethnic groups, religions, cultures, and races, represents a great potential for the creation of a harmonious social life. However, the reality shows that intolerance and narrow fanaticism still often arise and even begin to influence students in the educational environment. This has the potential to create social conflicts and damage the nation's character in the future. This study aims to examine the role of education in shaping students to avoid fanatic behavior and social conflicts. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through relevant literature studies. The results of the study show that schools have a strategic role in instilling values of tolerance, inclusive attitudes, and religious moderation through learning, teacher role models, and a school culture that respects diversity. In addition, synergy between schools, families, and communities is needed to create an educational environment that is conducive to the development of students' character. Through the implementation of multicultural education and the strengthening of national values on a sustainable basis, students are expected to become a generation with strong character, tolerant, and able to live peacefully alongside others in a pluralistic society.*

**Keywords:** *Multicultural Education; Narrow Fanaticism; Social Conflict; Students; Tolerance*

**Abstrak.** Keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, dan ras merupakan potensi besar bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Namun, realitas menunjukkan bahwa sikap intoleransi dan fanatisme sempit masih sering muncul dan bahkan mulai memengaruhi peserta didik di lingkungan pendidikan. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik sosial serta merusak karakter bangsa di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan dalam membentuk peserta didik agar menjauhi perilaku fanatik dan konflik sosial. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap inklusif, dan moderasi beragama melalui pembelajaran, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Selain itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Dengan penerapan pendidikan multikultural dan penguatan nilai-nilai kebangsaan secara berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang berkarakter, toleran, dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang pluralistik.

**Kata Kunci:** Fanatisme Sempit; Konflik Sosial; Pendidikan Multikultural; Peserta Didik; Toleransi

### 1. LATAR BELAKANG

Kedamaian adalah keinginan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kedamaian ini sangatlah membuat setiap orang hidup dalam keharmonisan dan juga hidup dalam toleransi. Meskipun telah banyak kemajuan yang tercipta, dunia masih jauh dari terwujudnya keadilan, kebebasan dan perdamaian. Isu politik dan juga moral terbesar adalah saat di mana tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai. Namun pada faktanya bahwa masih ada ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan kedamaian. Hal itu terjadi karena masih ada Sebagian orang yang sangat sempit pemikirannya bahkan sangat fanatik dengan hadirnya orang-orang dilingkungan sekitarnya. Dunia pendidikan masih mendapatkan kritik terkait dengan terjadinya dikotomi antara pendidikan dan aspek intelektual dengan pendidikan nilai yang menyangkut aspek afektif. Kecerdasan

intelektual sangat dipentingkan dibanding dengan kecerdasan emosional, sosial dan kecerdasan spiritual yang baik (Waskita, 2017).

Dalam konteks Indonesia, keberagaman masyarakat seharusnya dipandang sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai sumber perpecahan. Saat ini, berbagai isu yang berpotensi memecah persatuan semakin bermunculan mulai dari permasalahan yang menyinggung suku, ras, dan golongan hingga konflik antarkelompok agama. Selain itu, daya tahan sosial masyarakat juga kian melemah seiring perkembangan zaman yang menurunkan semangat persaudaraan serta nilai-nilai kedamaian. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang dikenal dengan keberagamannya dalam aspek suku, ras, agama, dan golongan. Oleh karena itu, heterogenitas masyarakat harus dipahami sebagai aset berharga dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Namun, nilai-nilai karakter yang dulu menjadi ciri khas bangsa kini mulai memudar. Sikap ramah, tenggang rasa, saling menghormati, dan tolong-menolong perlahan tergeser oleh persaingan antarkelompok, saling menyalahkan, curiga, hingga munculnya konflik dan kekerasan fisik di tengah masyarakat. Dalam dua dekade terakhir, berbagai konflik dan benturan sosial terus terjadi di berbagai daerah Indonesia. Fenomena ini menjadi persoalan serius bagi bangsa yang berpegang pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sebab pertikaian yang berakar pada perbedaan suku, agama, dan golongan masih kerap muncul dan mengancam keutuhan bangsa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat yang memiliki pemikiran sempit ini sering sekali menimbulkan konflik ditengah-tengah. Masyarakat sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan kedamaian dalam kehidupan sosial. Bahkan sampai saat ini sudah banyak sekali paham-paham fanatisme juga sudah mulai menyebar ke berbagai sekolah-sekolah baik sekolah negeri maupun swasta dan mendoktrin para siswa dengan alasan agama untuk hidup dalam kelompok-kelompok tertentu. Fanatisme ini juga dapat menyebabkan hancurnya karakter atau moral dalam Pendidikan yaitu Di mana siswa/i sudah mulai hidup saling menjelekkan atau saling menjatuhkan karena menganggap bahwa diri mereka lebih baik, lebih benar dibandingkan siswa/I yang lain dengan alasan paham agama (tambahan kelompok).

Pluralisme didefinisikan sebagai kerangka nilai yang melihat keragaman agama secara positif dan optimis, dengan menerimanya sebagai realitas yang nyata serta bertindak baik sesuai dengan konteks realitas tersebut, tanpa perlu mengalami perubahan dalam pemahaman teologis pribadi agar spiritualitasnya tetap kuat. Dengan kesadaran seperti itu, bangsa ini (Indonesia) dapat menjadi bagian dari masyarakat yang di satu aspek mampu menjadi individu

yang toleran dan inklusif melalui bentuk toleransi, dan di aspek lain tetap menjadi manusia atau bangsa yang taat beragama sesuai dengan sistem keagamaan yang dianut dan diyakini. Sebagai sebuah negara (*nation/state*) yang pluralistik dan multikultural, Indonesia mewajibkan warganya untuk hidup bersama meskipun ada perbedaan.

Kadang-kadang, benturan antar kelompok masyarakat, khususnya yang benuansa keagamaan, sulit dihindari. Di tingkat global, pertikaian antara pemeluk agama berbeda semakin berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil dari globalisasi.

Globalisasi ditunjukkan oleh kemudahan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, selain itu juga memberikan banyak keuntungan positif sebagai aplikasi praktis dalam menjalani hidup, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak buruk terhadap pola-pola baru yang mengambil alih supremasi sosial, budaya, dan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Benturan antar negara dan antar pemeluk agama berbeda kini menemukan bentuk yang lebih canggih. Akibatnya, timbul ancaman baru bernama terorisme, di mana pelaku utama terorisme di arena internasional hingga saat ini belum pernah terungkap dengan jelas.

Pluralisme dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai yang menilai kemajemukan agama secara positif dan optimis, dengan menerima keberagaman tersebut sebagai kenyataan yang nyata serta bertindak sesuai dengan konteks keberagaman itu tanpa harus mengubah keyakinan teologis pribadi, sehingga spiritualitas tetap terjaga dengan kuat. Dengan kesadaran seperti ini, bangsa Indonesia diharapkan mampu menjadi masyarakat yang toleran dan inklusif dalam kehidupan sosial, namun tetap religius dan teguh pada keyakinan agamanya.

Sebagai negara yang bersifat pluralistik dan multikultural, masyarakat Indonesia dituntut untuk dapat hidup berdampingan dalam perbedaan. Meski demikian, konflik antarkelompok, khususnya yang berlatar belakang agama, terkadang sulit dihindari. Dalam konteks global, pertentangan antarumat beragama juga semakin kompleks, bahkan kini melibatkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dampak dari arus globalisasi.

Globalisasi memang membawa banyak manfaat melalui kemajuan sains dan teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif berupa munculnya pola-pola baru dalam perebutan dominasi sosial, budaya, dan politik di tingkat nasional maupun internasional. Akibat perkembangan ini, dunia menghadapi tantangan baru berupa munculnya ancaman terorisme musuh bersama umat manusia yang hingga kini dalang utamanya di kancah global belum terungkap secara jelas.

Fenomena konflik sosial, ujaran kebencian, radikalisme, serta sikap intoleransi yang sering muncul di tengah masyarakat, bahkan di kalangan generasi muda, menjadi alarm bagi

dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap terbuka, kritis, dan mampu menghargai perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus membina aspek moral dan sosial peserta didik.

Fanatisme sempit sering kali tumbuh karena kurangnya wawasan kebangsaan, pendidikan karakter, serta lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebhinekaan. Jika dibiarkan, hal ini dapat membahayakan kehidupan sosial dan keutuhan bangsa di masa depan. Maka dari itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk peserta didik agar mampu berpikir rasional, bersikap moderat, serta menjauhi perilaku yang mengarah pada konflik dan diskriminasi.

Melalui makalah ini, penulis ingin membahas bagaimana proses pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, dapat berperan dalam membentuk peserta didik yang jauh dari konflik dan fanatisme sempit, serta memberikan solusi konkret yang dapat diterapkan oleh pendidik, orang tua, dan masyarakat.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Fanatisme**

Fanatisme merupakan suatu keyakinan atau pandangan terhadap sesuatu baik bersifat positif maupun negatif yang tidak memiliki dasar teori atau fakta yang jelas, namun diyakini secara mendalam sehingga sulit diubah atau diluruskan. Secara umum, fanatisme bersifat tidak rasional karena kurang menggunakan nalar dan cenderung menolak pandangan lain demi mempertahankan keyakinannya. Sikap fanatik ini sering kali mendorong munculnya perilaku agresif serta membuat individu kehilangan kendali diri akibat berkurangnya kesadaran pribadi (deindividuasi).

Fanatisme juga dianggap sebagai faktor yang memperkuat perilaku kelompok, yang dalam banyak kasus memicu tindakan agresi. Individu yang fanatik cenderung memiliki kesadaran yang rendah sehingga tindakannya menjadi tidak rasional dan sulit dikendalikan. Secara psikologis, fanatisme dapat dipahami sebagai orientasi dan dorongan batin yang memengaruhi seseorang dalam: (a) bertindak, berjuang, atau memberi sesuatu; (b) berpikir dan mengambil keputusan; (c) menafsirkan dan memahami realitas; serta (d) merasakan sesuatu secara emosional.

Orang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami pandangan di luar keyakinannya sendiri, tidak peka terhadap persoalan orang lain, dan menolak pandangan atau filsafat yang berbeda dari yang diyakininya. Ciri utama dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan untuk

memahami karakter dan perbedaan individu di luar kelompoknya, terlepas dari benar atau salah. Secara umum, bentuk-bentuk fanatisme dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (a) fanatisme ras atau warna kulit, (b) fanatisme etnik atau kesukuan, dan (c) fanatisme kelas sosial. Adapun fanatisme agama sesungguhnya tidak berasal dari ajaran agama itu sendiri, melainkan sering merupakan perpanjangan dari fanatisme etnis atau kelas sosial tertentu.

### **Pengertian Toleransi**

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” atau “*tolerantia*” dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk pada kata *tasamuh* atau *tasahul*. Sementara itu dalam KBBI, “kerukunan” diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat melalui kesatuan hati dan bersepakat agar tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran. Dalam kamus *Random House College Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Diane Tillman, toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang adil dan objektif terhadap individu atau kelompok yang memiliki pandangan, perilaku, suku, agama, kewarganegaraan, dan latar belakang lain yang berbeda dari diri kita sendiri yakni kebebasan dari prasangka. Secara umum, toleransi dipahami sebagai kesediaan seseorang untuk menghargai dan menghormati perbedaan pendapat atau keyakinan pihak lain demi menjaga keharmonisan dan mencegah terjadinya konflik. Namun, dewasa ini tren konflik sosial berbasis intoleransi justru semakin meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Aksi-aksi radikalisme kembali muncul di sejumlah wilayah dan masih sering terjadi hingga tahun 2025. Berbagai peristiwa yang sering terjadi di setiap tahun bahkan kasus-kasus radikalisme yang terjadi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengindikasikan bahwa aksi radikalisme semakin marak dilakukan. Jika ditelaah lebih dalam, hakikat toleransi sesungguhnya mengakar pada nilai-nilai cinta dan rasa saling percaya sementara intoleransi semakin berkembang dari adanya rasa benci dan curiga yang berlebihan. Oleh sebab itu, hubungan sosial yang ideal dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara perlu dibangun di atas dasar komunikasi yang bersifat terbuka, interaktif, dan intensif. Hubungan sosial yang baik dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghindarkan peserta didik dari fanatisme sempit, karena mereka belajar membangun relasi berdasarkan cinta dan kepercayaan di lingkungan sekolah. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, sikap toleransi dapat dibangun apabila setiap entitas mampu memaknai dan sekaligus menerima kenyataan bahwa masyarakat yang hidup di bumi Indonesia adalah beragam. Mereka memiliki cara hidup, kebudayaan, dan keyakinan agama yang berbeda. Melalui sikap menerima ini maka kita dapat bersama-sama hidup, bergaul, dan bekerja sama membangun Negara. Sebaliknya, sikap tertutup dan eksklusif justru berpotensi menimbulkan perpecahan. Frans Magnis Suseno menegaskan bahwa ketika seseorang atau kelompok memaknai kebudayaannya secara sempit,

hal tersebut dapat menimbulkan ancaman terhadap keutuhan dan integrasi nasional (Ginting & Aryaningrum, 2009).

Dengan demikian, pemahaman yang menyeluruh tentang toleransi dapat diperoleh melalui penelaahan terhadap unsur-unsur yang membentuknya serta pola hubungan yang perlu dikembangkan dalam kehidupan bersama. Berbagai sumber menyebutkan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, maupun perilaku orang lain yang tidak sama dengan diri sendiri (Puskurbuk, 2010). Dalam ranah sosial, budaya, dan keagamaan, toleransi juga dipahami sebagai sikap dan perilaku yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat (Abu Bakar, 2015). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, toleransi dalam tulisan ini dapat diartikan sebagai sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan yang ada, yang diwujudkan melalui penghargaan terhadap keberagaman serta upaya menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat plural yang menunjukkan sikap dan ekspresi dalam memahami, menghormati, menerima, dan merespon perbedaan (agama), ras, jenis kelamin, budaya, perbedaan pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penulisan ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Di mana dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode kualitatif deskriptif dapat dilaksanakan dengan metode pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, jurnal, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif (Margono, 2003). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan akan masalah yang sedang diselidiki (Anggito et al., 2018).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, suku, agama, ras, dan bahasa, Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang tidak dapat dihindari, baik pada masa kini maupun di masa mendatang. Oleh sebab itu, peserta didik sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali kemampuan untuk memahami, menghargai, serta mengelola keberagaman tersebut sebagai sebuah kekayaan dan potensi bangsa. Sebaliknya, apabila interaksi di antara generasi muda dibangun di atas dasar prasangka, kebencian, dan kecurigaan terhadap kelompok lain, maka kemungkinan munculnya konflik sosial akan semakin besar.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya nilai-nilai kebangsaan, kehidupan dalam keberagaman, serta kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai isu yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi, diharapkan peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas, menghormati perbedaan, bersikap terbuka, serta mengembangkan keberagaman yang inklusif dan bebas dari sikap fanatik yang sempit. Sikap inklusif ini tercermin dari kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang baik dan bersahabat dengan siapa pun, termasuk dengan orang yang berbeda latar belakang (Manan, 2017). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas dunia pendidikan.

Dampaknya, peserta didik dapat saling menghormati dan menghargai, bersikap santun terhadap guru, jiwa saling tolong-menolong, dan semakin baik berperilaku. Namun dengan seiring berkembangnya zaman yang saat ini memasuki era industri 4.0 dan masyarakat 5.0 di mana kehidupan Masyarakat sangat bergantung pada kondisi keterhubungan jaringan internet yang berdampak pada tantangan yang dihadapi dalam meneguhkan budaya toleransi semakin kompleks. Kehadiran era global tidak hanya mendorong bertumbuh kembangnya budaya damai terutama di kalangan anak muda dan juga sebaliknya, dapat berkontribusi negatif sebagai alat utama pada penyebaran isu-isu ekstremisme dan radikalisme. Globalisasi juga membawa manusia memuja kehidupan yang hedonis dan kering nilai-nilai spiritual. Kehidupan serba diukur dengan kemakmuran materi dan gaya hidup instan. Pola hidup ini mulai melanda masyarakat urban lapisan menengah yang ditandai dengan menurunnya kualitas spiritual dibandingkan masyarakat pedesaan, yang masih menjaga tradisi dan budaya berbasis spiritualitas agama (Rubaidi, 2019). Fenomena tersebut, apabila dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dapat mengikis nilai-nilai kebangsaan serta merusak tatanan kehidupan yang

harmonis sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila. Oleh karena itu, berbagai isu dan realitas yang muncul perlu dikaji secara komprehensif dan direspons secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak strategis, baik dari kalangan pembuat kebijakan, ekosistem pendidikan, organisasi keagamaan, masyarakat sipil, perguruan tinggi, maupun pemangku kepentingan lainnya. Di antara seluruh unsur tersebut, pendidikan menempati posisi yang sangat vital karena merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa.

Untuk itu, diperlukan sinergi yang kuat antara tiga pusat pendidikan yaitu lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dengan dukungan pemanfaatan media digital sebagai “*rumah kedua*” bagi generasi millennial (kelahiran sekitar tahun 1980–1995) dan generasi Z (kelahiran sekitar tahun 1995–2010). Di satu sisi, karakteristik kedua generasi ini menunjukkan kecenderungan berpikir dan bersikap moderat, namun di sisi lain, muncul pula tren konservatisme berlebihan yang dapat memunculkan sikap serta perilaku intoleran di kalangan mereka (Bamualim et al., 2018).

## Pembahasan

Kemajuan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi pada era modern saat ini telah mendorong lahirnya berbagai inovasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai instrumen dan metode pembelajaran kini banyak memanfaatkan teknologi digital, seperti *video-based learning*, *gamification*, *artificial intelligence*, serta beragam bentuk pembelajaran digital lainnya. Meskipun demikian, temuan-temuan tersebut juga menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana eksistensi dan peran guru tetap relevan di tengah perkembangan pesat teknologi pendidikan ini diperlukan (Prastowo, 2020). Teknologi memberikan pengaruh yang sangat signifikan terkait penggunaannya dalam proses belajar. Pembelajaran dilakukan untuk menyediakan pengalaman belajar yang unik bagi siswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam hal ini, toleransi adalah salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan saat ini. Dengan demikian, sekolah tetap dapat berperan secara positif dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi, yang dapat ditanamkan melalui teladan, kebiasaan, dan budaya sekolah. Pengoptimalan budaya toleransi di sekolah tentu tidak dapat terpisah dari peran guru.

Guru merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan peserta didik, meskipun keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang turut mendukung peningkatan kualitas pembelajaran (Ariyana et al., 2018). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu membangun interaksi yang dialogis dan interaktif dengan peserta didik, berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut tidak hanya perlu

diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus ditanamkan, dipupuk secara berkelanjutan, dipelihara, dan dihidupkan melalui sikap, cara berpikir, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain itu, guru berperan sebagai teladan (*role model*) dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi dan diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap aspek pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu, antar mata pelajaran, maupun dalam kurikulum secara keseluruhan. Sebagai komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan, guru memiliki posisi strategis sebagai modal sosial untuk menanamkan benih-benih toleransi yang akan membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Toleransi sebagai sebuah nilai tidak dapat dipahami secara dangkal, melainkan harus ditanamkan sejak usia dini agar anak-anak mampu belajar menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Dalam proses ini, peran keluarga dan sekolah menjadi sangat penting. Untuk menumbuhkan budaya toleransi di lingkungan pendidikan, seluruh warga sekolah bersama para pemangku kepentingan perlu bekerja sama menjadikan sekolah sebagai ruang yang subur bagi berkembangnya nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, perlu diciptakan ruang-ruang pertemuan dan interaksi yang inklusif antara warga sekolah yang memiliki Latar belakang ras, agama, suku, dan budaya yang beraneka ragam, serta berbagai perbedaan lainnya. Toleransi diperkuat baik melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*) maupun pembelajaran yang tidak langsung (*indirect teaching*). Melalui *direct teaching*, penguatan toleransi dapat disampaikan melalui metode pembelajaran yang dirancang oleh guru melalui kegiatan utama dalam proses belajar. Pada *indirect teaching*, siswa dapat mempelajari nilai-nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran yang tidak langsung, baik di dalam kelas, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Dalam konteks pembelajaran di kelas, pembelajaran tidak langsung dapat terjadi sepanjang proses belajar, namun tidak direncanakan dalam satu kegiatan khusus tertentu.

Menurut Wolman dalam Hidayatullah (2019), terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya fanatisme, antara lain:

- a. Kebodohan : Fanatisme dapat timbul ketika seseorang melakukan suatu tindakan secara membabi buta, mengikuti suatu pilihan tanpa dasar pengetahuan yang memadai, dan hanya berlandaskan pada keyakinan pribadi semata.
- b. Kecintaan berlebihan terhadap kelompok atau golongan : Sikap ini muncul ketika seseorang lebih mengutamakan kepentingan kelompok, golongan, atau sesuatu yang dicintainya dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri, sehingga kehilangan objektivitas.

- c. Pengaruh figur karismatik : Fanatisme juga dapat berkembang karena adanya sosok yang berwibawa, dikagumi, dan dianggap istimewa, sehingga pengikutnya menunjukkan loyalitas dan perilaku fanatik terhadap sosok tersebut atau terhadap kelompok yang ia pimpin.

Dengan demikian, fanatisme menjadi ancaman serius bagi terwujudnya kehidupan yang saling menghormati dalam berbagai aspek, baik dalam hal keyakinan, kepercayaan, maupun dalam ranah sosial yang lebih luas.

Pada hakikatnya, kehidupan beragama adalah suatu bentuk tatanan sosial yang di dalamnya terdapat perbedaan keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu atau kelompok. Dalam kondisi ideal, kehidupan keberagamaan seharusnya terwujud dalam suasana saling menghormati, tidak saling mengganggu, serta mampu berjalan berdampingan secara harmonis. Secara substansial, fanatisme dapat dipahami sebagai rasa kagum atau keterikatan terhadap sesuatu yang diekspresikan secara berlebihan hingga melampaui batas kewajaran. Reaksi dan tanggapan individu pada akhirnya terkumpul secara teratur, yang kemudian menciptakan energi yang sangat besar dan kuat sehingga perilaku tersebut tidak dapat dikendalikan lagi. Fanatisme dapat ditemui di semua tingkatan kehidupan masyarakat, baik di negara-negara yang kurang berkembang maupun yang sudah maju, pada kelompok masyarakat yang tidak beragama maupun yang beragama, serta pada masyarakat umum maupun yang terpelajar.

Asal mula munculnya fanatisme merupakan persoalan yang hingga kini masih menjadi bahan diskusi dan perdebatan di kalangan para ahli. Permasalahan utamanya berkisar pada pertanyaan apakah fanatisme merupakan bagian dari sifat bawaan manusia atau muncul sebagai hasil dari proses rekayasa sosial. Para ahli psikologi memiliki pandangan yang beragam mengenai hal ini. Salah satunya dikemukakan oleh Achmad Mubarak (A'yuni & Nurdin, 2016).

Pandangan pertama menyatakan bahwa sikap fanatik merupakan bagian dari *fitrah* atau sifat alami manusia. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa sikap fanatik, baik pada tingkat individu maupun kelompok, dapat ditemukan di berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia. Fanatisme dianggap sebagai konsekuensi logis dari adanya keberagaman atau pluralitas sosial, karena sikap fanatik biasanya muncul sebagai hasil dari interaksi antara dua atau lebih kelompok sosial. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, manusia secara alami membentuk kelompok "*in group*" dan "*out group*." Bentuk fanatisme semacam ini sering dipahami sebagai ekspresi solidaritas terhadap mereka yang sependapat dan sejalan, disertai dengan ketidaksukaan terhadap pihak yang berbeda pandangan. Ketidaksukaan ini umumnya tidak didasarkan pada argumentasi yang rasional, melainkan hanya karena adanya "*dislike of the*

*unlike*” ketidaksenangan terhadap hal-hal yang berbeda. Pola pikir seperti ini muncul akibat distorsi kognitif, yakni gangguan dalam sistem persepsi seseorang yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk menilai sesuatu secara objektif dan logis.

Fanatisme dalam arti kebencian terhadap pihak yang berbeda dan cinta buta terhadap pihak yang sejalan dapat pula dikaitkan dengan *narcissism*, yaitu rasa cinta diri atau keakuan yang berlebihan. Fanatisme jenis ini bermula dari kekaguman berlebih terhadap diri sendiri atau kelompoknya, yang kemudian menumbuhkan rasa bangga berlebihan terhadap keunggulan yang dimiliki. Dalam tahap tertentu, kebanggaan ini dapat berkembang menjadi ketidaksukaan, bahkan kebencian terhadap pihak lain yang berbeda. Oleh karena itu, fanatisme hakikatnya merupakan manifestasi dari egoisme sempit yang tumbuh berlebihan.

Pandangan kedua menolak anggapan bahwa fanatisme merupakan sifat bawaan. Kelompok ini berpandangan bahwa fanatisme dapat terbentuk melalui proses sosial dan bukanlah naluri alami manusia. Hal ini terlihat dari perilaku anak-anak yang, pada dasarnya, dapat bergaul secara alami tanpa memperhatikan perbedaan agama, suku, maupun warna kulit. Mereka dapat menjalin hubungan sosial secara harmonis sebelum mendapatkan pengaruh dari orang tua atau lingkungan yang menanamkan pandangan tertentu. Jika fanatisme merupakan sifat bawaan, tentu fenomenanya akan muncul secara universal di setiap tempat dan waktu. Namun, kenyataannya, fanatisme muncul secara sporadis dan dipengaruhi oleh beragam faktor sosial dan budaya.

Pandangan ketiga beranggapan bahwa fanatisme berakar dari sifat agresif manusia, sedangkan pandangan keempat menilai bahwa fanatisme merupakan hasil dari pengalaman hidup seseorang. Pengalaman traumatis seperti kegagalan, frustrasi, atau ketidakberhasilan di masa kanak-kanak dapat menimbulkan perasaan dendam dan kecenderungan agresif terhadap orang atau kelompok yang dianggap lebih berhasil. Dalam konteks ini, kesuksesan pihak lain sering kali dipersonifikasikan sebagai ancaman yang menimbulkan sikap benci dan permusuhan (A'yuni & Nurdin, 2016).

Kerangka berpikir individu yang fanatik sering kali diawali dengan perasaan bahwa dirinya tidak disukai atau ditolak oleh pihak lain. Perasaan ini kemudian berkembang menjadi kebencian yang mendorongnya untuk bersikap defensif. Secara psikologis, individu tersebut merasa berada dalam posisi terancam sehingga terdorong untuk menyerang terlebih dahulu sebelum diserang. Akibatnya, muncul perilaku agresif yang memperkuat sikap fanatik tersebut.

Dari beragam pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku fanatik tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu teori tunggal. Fenomena ini bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan psikologis. Munculnya perilaku fanatik

dalam suatu kelompok atau individu pada waktu dan tempat tertentu dapat menjadi konsekuensi dari sistem budaya lokal, atau bisa juga merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis yang lama tidak terpenuhi (A'yuni & Nurdin, 2016).

Dalam konteks Indonesia, gejala fanatisme keagamaan akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dan menimbulkan benih-benih konflik, perpecahan, serta kekerasan (Hermawan, 2020). Konflik tersebut tidak hanya terjadi antarumat beragama, tetapi juga di dalam internal komunitas keagamaan itu sendiri. Berbagai peristiwa kekerasan yang terjadi antar dan intraumat beragama menunjukkan bahwa fanatisme keagamaan dapat muncul di kalangan mana pun dan berpotensi menimbulkan pertikaian, perpecahan, bahkan pertumpahan darah (Shihab, 2014; Hidayatullah, 2019).

Menurut Bambang Sugiharto, sebagaimana dikutip oleh Hanafi (2018), terdapat tiga tantangan utama yang dihadapi agama pada masa kini. Pertama, agama dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjadi suara moral yang otentik di tengah kemerosotan moral dan disorientasi nilai. Dalam situasi ini, agama kerap terjebak dalam krisis identitas yang bersifat formalitas dan kehilangan kepekaannya terhadap persoalan-persoalan substantif. Kedua, agama perlu berani menembus sikap eksklusif dalam pemahaman keagamaan yang mengutamakan kepentingan kelompok sendiri. Dalam konteks ini, agama harus mampu menanggapi realitas pluralisme dan mengolahnya dalam bentuk teologi yang inklusif melalui kerja sama lintas iman. Ketiga, agama harus berperan aktif dalam melawan berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan dalam kehidupan sosial, termasuk ketidakadilan kognitif yang ironisnya sering kali diciptakan oleh lembaga keagamaan itu sendiri (Hanafi, 2018).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Konflik dan fanatisme sempit sering kali berakar dari kurangnya pemahaman terhadap keberagaman serta minimnya ruang dialog yang sehat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penguatan pendidikan karakter, penerapan pendidikan multikultural, serta pembiasaan sikap toleran di lingkungan sekolah dan keluarga, peserta didik dapat dibekali untuk menjadi generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik. Dengan begitu, potensi konflik dan sikap fanatisme sempit dapat diminimalisasi sejak dini.

Peran guru dan sekolah sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru diharapkan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat pembelajaran karakter dan nilai-nilai toleransi. Sekolah perlu menyediakan ruang dialog yang sehat serta

menanamkan sikap saling menghargai perbedaan sejak dini. Selain itu, penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi antarumat beragama, suku, dan golongan sangat penting. Materi pembelajaran hendaknya menghindari narasi yang bersifat eksklusif atau memecah belah. Tak kalah penting, peran keluarga dalam proses pembentukan karakter anak sangat menentukan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai inklusif di rumah. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga perlu dijalin agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, W. (2001, December). Tantangan bagi Islam moderat untuk ambil inisiatif. *Harian Kompas*.
- Ayuna, Q., & Nurdin, S. (2016). Fanatisme dalam tinjauan psikologi agama. *Jurnal Suloh*, 1(1), 75–82.
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2). <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (wasathiyyah) di tengah pluralisme agama Indonesia. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>
- Didiyanto, D. (2017). Paradigma pengembangan kurikulum PAI di lembaga pendidikan. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 122–132. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.740>
- Djollong, A. F. (2019). Peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1).
- Effendi, J. (1978). *Dialog antar agama, bisakah melahirkan teologi kerukunan*. Prisma.
- Faozan, A. (2020). Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam untuk masyarakat multikultur. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16(2), 219. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(1).
- Ginting, R., & Aryaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Majalah Lontar*, 23(4), Article 4. <https://doi.org/10.26877/ltr.v23i4.665>
- Hanafi, I. (2018). Agama dalam bayang-bayang fanatisme: Sebuah upaya mengelola konflik agama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48–67. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>
- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Hidayatullah, M. S. (2019). Fanatisme beragama dalam al-Quran: Studi tematik surah al-An'am: 159 menurut para mufassir [Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel].

- Hilmy, M. (2015). Radikalisme agama dan politik demokrasi di Indonesia pasca-Orde Baru. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>
- Ibrahim, D. (2019). *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-kaidah Fiqih)*. Noer Fikri.
- Ismail, S., Saepulmillah, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2019). Analisis kritik terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 43–51. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5901>
- Jamil, A. W. (2019). *Islam radikal dan moderat: Diskursus dan kontestasi varian Islam Indonesia*. Elex Medis Komputindo.
- Julianti. (2013). Internalisasi nilai toleransi melalui model telling story pada pembelajaran PPKN untuk mengatasi masalah tawuran (Studi kasus tawuran pelajar sekolah menengah di Sukabumi). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1).
- Kemenag. (2017). *Survei Balitbang Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kemenag) Jawa Tengah*.
- Misbah, M. (2014). Tradisi keilmuan pesantren salafi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(2), 241–258. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.449>
- Misbah, M. (2019). *Pergeseran pemikiran pendidikan Islam antar generasi*. STAIN Press.
- Muhaemin, E. (2015). Ketimpangan pendidikan: Antara intelektualitas dan moralitas.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 131–151. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Nuqto, H. (2015). Standar nasional PAI lahir dari kritik. *Kompas*.
- Nurrohmah, A. (2011). Prinsip-prinsip tahapan pendidikan profetik dalam Al-Quran [Master's thesis, UIN Sunan Kalijaga].
- Prastowo, A. (2020). Profil guru pembelajar di Indonesia dalam merespon tantangan pendidikan era revolusi industri 4.0. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(2), 88–105. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i2.9061>
- Rahma, I. F. (2012). Menumbuhkembangkan sikap toleransi peserta didik beda agama melalui pelajaran religiusitas kelas XI di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*.
- Rahman, K. (2016). Strategi pengembangan nilai toleransi dan pluralisme dalam pendidikan pesantren. *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 12(1), 107–140. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v12i1.59>
- Respati, A. (2004). *Living Values Activities for Children Age 8-14*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Roqib, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik*. Pisma An-Najah Press.
- Rubaidi, R. (2019). Konteksualisasi sufisme bagi masyarakat urban. *Jurnal Theologia*, 30(1), 127–152. <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.1.3145>
- Saptono, D. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Esensi.
- Shihab, M. Q. (2014). *Fanatisme*. <https://quraishshihab.com/akhlak/fanatisme/>

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Surahmad, W. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito.
- Yunus, M. (2017). Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187.  
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>
- Zuriah, N. (2009). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara.